

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus perkembangan pada sektor teknologi informasi serta komunikasi yang kian pesat dan terdigitalisasi, berbagai aktivitas harian yang dilakukan oleh masyarakat dunia kini menjadi semakin praktis serta efisien. Pesatnya perkembangan teknologi digital yang didorong berkat kehadiran internet, mengakibatkan transformasi dalam gaya hidup masyarakat yang signifikan, khususnya dalam cara mereka berinteraksi, bekerja, hingga mengakses ilmu pengetahuan. Salah satu aspek yang mendorong transformasi ini adalah munculnya media sosial yang kini menjadi cara baru dalam kehidupan masyarakat ketika berkomunikasi maupun bertukar informasi, sebab media sosial memungkinkan siapapun mampu mengakses informasi tanpa adanya batasan spasial maupun temporal (Zuniananta, 2023).

Media sosial itu sendiri merupakan sarana sebagai tempat seseorang berinteraksi dan menemukan maupun memperoleh informasi secara mudah di dunia maya (Fudhla et al., 2022). Di mana teknologi ini menghadirkan fleksibilitas dan efisiensi bagi segala aktivitas yang dilakukan umat manusia. Terlebih lagi dengan seiring laju pesatnya teknologi informasi serta komunikasi pada era digital, membuat sosial media tidak hanya sebatas menyediakan fitur layanan komunikasi verbal semata, melainkan juga sebagai platform interaksi yang lebih canggih dan multifungsi.

Pada saat ini, melalui media sosial pengguna dapat saling berinteraksi melalui fitur-fitur canggih seperti *video call*, berbagi foto dan video, membuat konten kreatif, hingga melakukan kegiatan siaran langsung. Berbagai fitur ini memungkinkan pengguna dapat

berkomunikasi secara lebih dekat dan interaktif, baik secara personal maupun kelompok melalui dunia maya. Abdillah (2022) menyatakan bahwa media sosial telah mengubah aktivitas manusia yang sebelumnya dilakukan secara konvensional dengan *face to face*, kini dapat dilakukan secara virtual baik secara sinkronus atau *real-time* maupun asinkronus. Hal ini menunjukkan bahwasannya media sosial tidak lagi hanya berperan untuk alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai medium yang mendukung aktivitas umat manusia di era digital saat ini.

Berkat berbagai kemudahan yang diberikan oleh platform media sosial, membuat pengguna (*user*) media sosial setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Platform media sosial yang tersedia saat ini juga semakin beragam, contohnya saja seperti Facebook, TikTok, Twitter, Instagram, Whatsapp, Threads, Youtube, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam kurun waktu belakangan ini media sosial, yang digunakan secara luas atau populer di kalangan pelajar di Indonesia ialah TikTok.

Sebagai salah satu dari berbagai platform media sosial yang tersedia saat ini, TikTok memungkinkan para user-nya atau penggunanya untuk mengakses dan mengunggah sebuah konten audio visual berupa video dalam format vertikal dengan durasi pendek. TikTok menyediakan berbagai efek visual, musik, dan filter lucu yang membuat konten video di TikTok meskipun berdurasi pendek tetapi terkemas secara kreatif, seru, dan menghibur bagi yang melihatnya. Berbagai konten menghibur dan viral yang terdapat di TikTok membuatnya menjadi sosial media yang kini begitu digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang diambil dari laman Statista Ceci (2024), pada juli 2024 nama negara Indonesia sendiri tercatat menempati urutan teratas secara global sebagai pengguna TikTok tertinggi, dengan total pengguna hingga mencapai 157,6 juta. Adapun usia pengguna aplikasi TikTok

didominasi oleh kaum milineal, dan generasi Z, yang sebagian masih menempuh pendidikan sekolah (Devi, 2022).

Melihat fenomena kepopuleran TikTok sebagai media sosial pilihan di kalangan peserta didik saat ini, memberikan tantangan sekaligus membuka ruang inovasi bagi para pendidik untuk melakukan pengintegrasian teknologi digital ke dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Adapun salah satu alternatif strategis yang mampu diupayakan ialah dengan melakukan pengintegrasian aplikasi TikTok sebagai media pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Sebagai media pembelajaran, TikTok mampu menyampaikan informasi secara efektif, interaktif, dan menarik perhatian peserta didik. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari fitur-fitur penambahan musik, efek visual, serta filter kreatif yang terdapat dalam aplikasi TikTok yang mampu mendukung penyampaian sebuah informasi secara lebih konkret serta mudah untuk diserap peserta didik karena mampu memvisualisasikan berbagai konsep abstrak menjadi bentuk video audio visual.

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran merupakan sebuah langkah strategis dalam mengupayakan pembelajaran berbasis teknologi yang selama kurun waktu belakangan telah menjadi salah satu hal yang diprioritaskan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan yang dirumuskan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menekankan prioritas dari pemanfaatan teknologi informasi serta komunikasi guna memaksimalkan efisiensi serta efektivitas aktivitas belajar-mengajar di sekolah. Perkembangan media pembelajaran terus berlanjut selaras dengan turut berkembangnya teknologi serta berkembangnya kebutuhan pendidikan. Dalam era digital ini, dimana teknologi kian meningkat setiap tahunnya, penting bagi seorang pengajar untuk terus beradaptasi dan menerapkan inovasi-inovasi terbaru dalam

media pembelajaran. Badriyah et al. (2023) menyatakan, bahwa dengan memanfaatkan teknologi yang efektif, proses pembelajaran dapat berlangsung secara semakin inklusif, adaptif, dan mempermudah peserta didik dalam mempertajam keterampilan dan pengetahuan yang relevan terhadap perkembangan dunia yang mereka hadapi.

Pada era digital saat ini, pengintegrasian teknologi dalam dunia pendidikan bukan lagi hanya menjadi sebuah pilihan, melainkan sebagai sebuah kebutuhan dalam menghadapi tantangan zaman serta membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang *student-centered*. Namun, mengacu pada observasi pendahuluan yang telah diinisiasi peneliti di SMA Negeri 33 Jakarta, terungkap bahwa masih banyak ditemukan guru yang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal sebagai alat penunjang proses pembelajaran, khususnya guru mata pelajaran sejarah. Meskipun telah memanfaatkan teknologi digital seperti powerpoint, tetapi dalam praktiknya, penggunaannya masih cenderung bersifat ekspositoris. Di mana informasi sejarah biasanya dipresentasikan melalui slide-slide yang didominasi dengan teks padat disertai satu gambar statis yang kurang mampu memvisualisasikan kompleksitas suatu peristiwa sejarah secara dinamis agar lebih mudah dipahami.

Sampai saat ini, stigma mata pelajaran sejarah di kalangan peserta didik tetap merupakan mata pelajaran yang membosankan, monoton, serta tidak tertarik mempelajarinya karena dirasa tidak penting. Stigma tersebut muncul bukan dikarenakan materi pelajaran sejarahnya yang tidak berkualitas, alhasil membuat peserta didik menilai mata pelajaran sejarah kurang penting guna didalami maupun dipelajari. Akan tetapi, anggapan tersebut muncul dikarenakan materi pelajaran sejarah yang disampaikan begitu sulit untuk dipahami dengan jelas oleh peserta didik karena masih disampaikan melalui media yang didominasi oleh teks penjelasan. Kondisi ini sejalan dengan Teori Kognitif Multimedia Learning, yang

mengemukakan bahwa manusia memproses suatu informasi melalui dua saluran—verbal dan visual— yang terbatas (Mayer, 2021). Sehingga, apabila materi pembelajaran sejarah dipresentasikan dengan didominasi oleh berbagai teks yang panjang, maka hal ini akan membuat kapasitas kerja memori peserta didik jadi terbebani secara berlebihan (*cognitive overload*). Beban kognitif ini tentunya akan membuat materi sejarah yang dipresentasikan akan sulit untuk dipahami maupun dicerna secara baik oleh sistem pemrosesan informasi peserta didik.

Dengan merujuk pada hasil wawancara yang telah diinisiasi peneliti dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa penyajian materi sejarah yang lebih didominasi dengan berbagai teks, membuat mereka merasa jenuh, sulit memahami materi yang disampaikan, hingga menurunkan minat serta partisipasi aktif pada saat aktivitas pembelajaran sejarah sedang berlangsung. Kondisi ini begitu berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar sejarah, yang tercermin dari nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pada saat itu, ketika pendidik masih menggunakan media pembelajaran pada biasanya, rata-rata nilai ASTS peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sedang mengujikan materi mengenai Pendudukan Jepang di Indonesia hanya memperoleh sebesar 49,53. Dari banyaknya peserta didik kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta yang terdiri dari 285 individu, hanya 57 peserta didik yang berhasil mencapai KKM atau 20% dari seluruh total jumlah peserta didik. Data ini menunjukkan begitu rendahnya hasil belajar sejarah yang diperoleh peserta didik, sehingga mendorong urgensi untuk secepatnya dilakukannya pembaruan yang lebih inovatif, efektif, serta sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini dalam penggunaan atau penerapan media pembelajaran.

Jika para pendidik tetap terus menggunakan media pembelajaran yang tidak efektif, maka tujuan dari pembelajaran sejarah akan sangat sulit untuk dicapai, terutama pada hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Rozie & Pratikno (2022), yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang tidak sesuai akan berimplikasi terhadap turunnya interaksi ketika aktivitas pembelajaran berlangsung, sehingga berujung pada jenuhnya peserta didik dan turut berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Dengan demikian, pengintegrasian TikTok sebagai media pembelajaran mampu dijadikan sebuah solusi dalam membangun pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif dan sesuai terhadap preferensi gaya belajar peserta didik, sehingga diharapkan berujung pada maksimalnya capaian hasil belajar.

Melalui aplikasi Tiktok, peserta didik berpeluang dalam menguasai informasi pada pelajaran sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual karena penyampaian materi sejarah disajikan dalam bentuk video audio-visual, sehingga peserta didik dapat mempelajari sejarah secara lebih nyata melalui penjelasan narasi melalui suara serta didukung visualisasi (baik berbentuk statis maupun dinamis) mengenai sebuah peristiwa, tokoh, hingga tempat bersejarah. Merujuk pada penelitian yang telah ada, penyampaian informasi melalui audio visual ini juga sudah teruji keefektifitasannya dalam mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik. Menurut Bough (dalam Tarusu & Wongkar, 2024), bahwa sebagian besar hasil belajar individu, yakni sekitar 90% diperoleh melalui indera penglihatan, sementara itu indera pendengaran menyumbang sebesar 5%, dan sisanya lagi berasal dari indera manusia lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui TikTok, peserta didik berpotensi akan belajar secara lebih mendalam dibandingkan dengan penyajian materi yang hanya melibatkan satu stimulus saja, yakni melalui pandangan maupun pendengaran saja.

Penggunaan TikTok dalam ranah pembelajaran tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi turut menyuguhkan pendekatan yang relevan serta menarik bagi peserta didik karena sesuai dengan preferensi belajar mereka. Mengingat profil peserta didik saat ini yang merupakan bagian generasi Z yang identik memiliki kecakapan yang tinggi ketika memanfaatkan teknologi digital, khususnya platform sosial media. Dengan begitu tingginya frekuensi penggunaan media sosial dalam aktivitas harian mereka, membuat peserta didik menjadi lebih familier dengan konten video audio visual, dan hal ini turut berpengaruh bagaimana mereka menerima informasi pada saat mengikuti proses pembelajaran. Rizkiyah et al. (2024) mengemukakan bahwa generasi Z cenderung menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap pelajaran ketika dipresentasikan dengan format digital yang menarik serta interaktif, sehingga berimplikasi terhadap menguatnya motivasi dan partisipasi ketika berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru harus dapat mengupayakan dirinya di dalam proses pembelajaran memilih dan menyortir strategi, pendekatan, model, metode hingga media pembelajaran yang paling optimal. Pemanfaatan media pembelajaran memiliki peranan yang krusial dalam menjembatani berbagai keterbatasan yang mungkin muncul ketika aktivitas pembelajaran berlangsung, sehingga dapat membangun kegiatan pembelajaran yang optimal dan ideal. Menurut Belinda dkk (Badriyah et al., 2023), sebagai alat pendidikan, media pembelajaran sangat erat kaitannya dengan efektifitas proses pembelajaran yang nantinya berdampak secara signifikan terhadap taraf pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dalam meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan aplikasi TikTok

sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 33 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan latar belakang masalah, berikut merupakan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

- a. Minimnya capaian hasil belajar sejarah mayoritas peserta didik kelas XI yang tercermin dari perolehan nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS).
- b. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sejarah ketika materi yang disampaikan begitu didominasi oleh teks penjelasan tanpa memperhatikan penambahan visualisasi yang optimal.
- c. Adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara media yang digunakan pendidik dengan preferensi gaya belajar peserta didik saat ini yang cenderung tertarik terhadap informasi yang disampaikan melalui konten audio-visual yang dinamis serta interaktif seperti yang ada di TikTok.
- d. Seberapa besar pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik SMAN 33 Jakarta?
- e. Apakah media pembelajaran TikTok mampu menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menunjang proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 33 Jakarta

## **C. Pembatasan Masalah**

Dengan mengacu pada beberapa identifikasi masalah di atas, terdapat batasan masalah yang berfokus pada “Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran

terhadap hasil belajar sejarah peserta didik SMA Negeri 33 Jakarta”. Selain itu, terdapat pembatasan lainnya yakni guru berperan sebagai *content creator* untuk membuat materi ajar secara langsung melalui media sosial tersebut. Pembatasan ini dilakukan guna mencegah berbagai penyimpangan maupun perluasan diluar fokus masalah, sehingga penelitian akan lebih terorganisir serta memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian telah ditetapkan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada berbagai masalah yang telah diidentifikasi serta pembatasan masalah yang ditetapkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini mampu dinyatakan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah peserta didik di SMA Negeri 33 Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan merujuk pada pemaparan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terdiri atas dua kategori, yakni:

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap bertambahnya khazanah keilmuan, serta menambahkan bukti empiris terhadap keefektivitasan media sosial sebagai media pembelajaran. Di samping itu, temuan penelitian ini diproyeksikan turut mampu dijadikan sebagai referensi konseptual bagi berbagai studi berikutnya yang mengangkat topik sejenis.

## b. Kegunaan Praktis

### 1. Bagi Pendidik

Memberikan kontribusi dalam memperkaya kompetensi pedagogis pendidik, khususnya guru sejarah mengenai pemanfaatan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media sosial. Dengan memahami cara pemanfaatan media sosial dalam aktivitas pembelajaran, guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta sesuai dengan preferensi gaya belajar generasi *digital native*.

### 2. Bagi Sekolah

Berkontribusi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam merancang merumuskan kebijakan yang mendorong ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, khususnya dalam mendukung pengintegrasian media sosial seperti TikTok dalam aktivitas pembelajaran.

### 3. Bagi Peserta Didik

Memberikan pilihan alternatif kegiatan pembelajaran yang lebih atraktif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital yang akan mempermudah mereka dalam belajar secara lebih mendalam terhadap materi sejarah yang disampaikan melalui TikTok dengan visualiasi disertai penjelasan narasi melalui audio secara kompeherensif.

### 4. Bagi Jurusan Sejarah

Memberikan sumbangan inspirasi bagi jurusan sejarah dalam usaha mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif serta mudah

dipahami dengan menggunakan teknologi yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

#### 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat memberi manfaat kepada peneliti berupa sebuah pengalaman yang nantinya kelak menjadi bekal untuk menjadi seorang guru profesional serta untuk memperbaiki stigma pembelajaran sejarah yang membosankan menjadi menyenangkan bagi peserta didik.

